



## Construction of an Adaptive Blended Curriculum (ABC) model in implementing local content curriculum

Zahid Zufar At Thaariq<sup>1</sup>, Muhamad Fahmi Yulianto<sup>2</sup>, Reno Nurdiyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

[zahid.zufar.2201218@students.um.ac.id](mailto:zahid.zufar.2201218@students.um.ac.id)<sup>1</sup>, [muhamad.fahmi.2201218@students.um.ac.id](mailto:muhamad.fahmi.2201218@students.um.ac.id)<sup>2</sup>,

[reno.nurdiyanto.2201218@students.um.ac.id](mailto:reno.nurdiyanto.2201218@students.um.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Indonesia is famous for its rich and diverse local wisdom. This diversity makes the wealth of human resources has the potential that can be developed in the realm of local content curriculum. It clearly aims to maintain Indonesia's cultural and natural diversity, and can be a source of local economic development and environmental sustainability. Through these considerations, this article reviews the construction of an adaptive blended curriculum (ABC) model that aims to manifest the potential of local content using a narrative approach. This implies that the author presents the results of the review based on existing literature. The review revealed the ABC Model as a curriculum construct oriented towards a combination of adaptive learning, adaptive curriculum and blended learning concepts adaptable to existing local potential. So, the submission of this model is considered important to optimize regional potential through the application of local content curriculum. Thus, this article can be used as a consideration of appropriate curriculum models that optimize the potential of local wisdom in Indonesia.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 8 Mar 2023

Revised: 17 Jun 2023

Accepted: 27 Jun 2023

Available online: 15 Aug 2023

Publish: 31 Aug 2023

#### Keyword:

ABC model; curriculum model; local content curriculum

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Indonesia terkenal dengan kearifan lokal yang sangat kaya dan beragam. Keberagaman ini menjadikan kekayaan sumber daya manusia memiliki potensi yang bisa dikembangkan dalam ranah kurikulum muatan lokal. Ini secara jelas bertujuan untuk mempertahankan keanekaragaman budaya dan alam Indonesia, serta dapat menjadi sumber pengembangan ekonomi lokal dan keberlanjutan lingkungan. Melalui pertimbangan tersebut, maka artikel ini meninjau konstruksi model adaptive blended curriculum (ABC) yang bertujuan untuk memanifestasikan potensi muatan lokal dengan menggunakan pendekatan naratif. Ini berarti penulis memaparkan hasil tinjauan berdasarkan literatur-literatur yang ada. Hasil tinjauan mengungkapkan Model ABC sebagai konstruk kurikulum yang berorientasi pada gabungan konsep adaptive learning, adaptive curriculum dan blended learning yang bisa diadaptasikan dengan potensi lokal yang ada. Maka, pengajuan model ini dirasa penting untuk mengoptimalkan potensi daerah melalui penerapan kurikulum muatan lokal. Dengan demikian, artikel ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan model kurikulum tepat guna (appropriate) yang mengoptimasi potensi kearifan lokal di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kurikulum muatan lokal; model ABC; model kurikulum

### How to cite (APA 7)

Thaariq, Z. Z. A., Yulianto, M. F., & Nurdiyanto, R. (2023). Construction of an Adaptive Blended Curriculum (ABC) model in implementing local content curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 177-192.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



### Copyright

2023, Zahid Zufar At Thaariq, Muhamad Fahmi Yulianto, Reno Nurdiyanto. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author:

[zahid.zufar.2201218@students.um.ac.id](mailto:zahid.zufar.2201218@students.um.ac.id)

## INTRODUCTION

Indonesia adalah rumah bagi jutaan orang dengan beragam budaya, agama, dan kepercayaan. Selama berabad-abad, masyarakat Indonesia telah mengembangkan sistem pengetahuan dan pemahaman yang unik yang dikenal sebagai kearifan lokal. Fenomena ini telah memberikan pelajaran penting yang dapat diterapkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang tentang bagaimana cara terbaik untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang ramah lingkungan dan secara bersamaan mengembangkan hubungan antar anggota masyarakat. Melalui penghormatan dan penghargaan terhadap warisan budaya Indonesia yang unik, harapan dan kegembiraan dapat ditemukan di dalam sebuah negara yang memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar.

Budaya mencakup segala sesuatu yang manusia ciptakan dan miliki sebagai hasil interaksi. Ritzer dalam bukunya yang berjudul "*The Blackwell Encyclopedia of Sociology*" berpendapat bahwa studi budaya biasanya lebih berfokus pada beberapa aspek non-material dari budaya seperti nilai, norma, simbol, dan bahasa dari suatu budaya. Menurut Syawaludin dalam bukunya yang berjudul "*Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*" menyebutkan bahwa terdapat tiga dimensi dalam sistem sosial budaya yang dipahami melalui (1) dimensi temporal (*a temporal dimension*) yang berfokus pada waktu, (2) dimensi material (*a material dimension*) yang berfokus pada ruang fisik dan (3) dimensi simbolik (*a symbolic dimension*) yang berfokus pada simbol-simbol terkait yang mengikat. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk membedah keberadaan sistem sosial, sistem budaya dan sistem perilaku sosial dan kemudian ditempatkan sebagai dasar untuk membuat penjelasan dan prediksi di masa depan. Karena dapat memilih sistem sosial tertentu, maka diasumsikan bahwa sistem sosial tersebut tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (tidak hilang).

Kualitas kehidupan budaya manusia berkembang pesat seiring dengan munculnya sistem komunikasi yang didasarkan pada bahasa, karena penggunaan bahasa membutuhkan pemikiran simbolis dan abstrak. Sistem komunikasi ini memungkinkan manusia untuk mengelola dan mengadaptasi lingkungan sekitarnya dengan lebih baik serta mengidealkan apa yang merupakan kehidupan yang baik. Hasil dari kemampuan manusia untuk menceritakan pengalaman tidak hanya menjadi bagian dari pertumbuhan peradaban secara umum, tetapi juga menjadi bagian dari meningkatnya dinamisme sistem budaya manusia (Pesurnay, 2018). Dalam banyak kasus, kearifan lokal berfungsi sebagai jawaban atas tantangan kehidupan sehari-hari dan juga sebagai aktualisasi sistem kehidupan karena kearifan lokal merupakan kerangka kerja untuk merespon elemen-elemen dari luar dengan tetap mempertahankan identitas budaya yang koheren ke masa depan. Capra dalam buku yang berjudul "*The Turning Point: Science, Society, And the Rising Culture*" menyebutkan bahwa kearifan lokal dapat ditemukan di berbagai sektor ekspresi manusia termasuk gaya hidup, pola sosial, persepsi dan orientasi.

Sedangkan di sisi lain, masyarakat pembawa budaya atau masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, memiliki pandangan dunia, persepsi, dan pemikiran yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, perbedaan filosofi, nilai-nilai budaya, simbol-simbol, persepsi multikulturalisme, dan nilai-nilai lainnya dapat merepresentasikan pemikiran-pemikiran orisinal bangsa Indonesia (Meliono, 2011). Nilai-nilai inti dari kebijakan budaya lokal dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Tentunya banyak sekali masyarakat Indonesia yang menjadi norma dalam aturan-aturan dalam kehidupan. Indonesia adalah bangsa yang religius sehingga nilai-nilai yang mendasari kearifan tersebut. Namun ada juga norma-norma kearifan lokal yang telah diwariskan dari orang tua mereka secara turun temurun (Kartika, 2016).

Pergesekan budaya yang marak terjadi menuntut dunia pendidikan untuk dapat membangun benteng untuk melindungi kultur ketimuran bangsa dari pengaruh budaya asing yang cenderung negatif (Triasmanto & Dewi, 2019). Kurikulum muatan lokal dikembangkan untuk memfasilitasi siswa dalam pelestarian muatan-muatan daerah agar tetap eksis seiring dengan perkembangan zaman yang ada.

Kebijakan yang berkaitan dengan masuknya muatan lokal ke dalam standar isi didasari oleh kenyataan bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya (adat istiadat, tata krama, bahasa, kesenian, kerajinan tangan, ketrampilan daerah) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia (Musanna, 2009).

Maka, kurikulum muatan lokal telah diimplementasikan yang bisa dilihat melalui studi-studi sebelumnya. Misalkan dalam studi yang dilakukan oleh Nasir (2013) yang mengimplementasikan kurikulum muatan lokal dalam madrasah, di mana guru dilibatkan dalam bentuk partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan dan implementasi kurikulum madrasah. Lalu studi lain dari Syaifuddin dan Fahyuni (2019) mengimplementasikan kurikulum muatan lokal dengan cara memasukkan pembiasaan karakter melalui pembelajaran muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Hal ini memastikan bahwa semua kegiatan siswa didasarkan pada penanaman pendidikan karakter. Dengan demikian, melalui implementasi kurikulum muatan lokal, terdapat tuntutan untuk mewujudkan diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik yang beragam dan potensi daerah, sesuai dengan keragaman jenis pendidikan dan beradaptasi dengan kondisi lokal menjadi hal yang mendesak untuk dikembangkan (Mukhlason, 2016).

Berdasarkan uraian di atas menyimpulkan perlu adanya kebaruan dalam implementasi kurikulum muatan lokal. Maka, sajian dalam artikel ini mengandung nilai kebaruan (*novelty*) berupa kajian model *Adaptive Blended Curriculum* (ABC) yang dikaitkan dalam implementasi kurikulum muatan lokal. Dengan demikian tulisan ini bertujuan menjawab pertanyaan utama, yaitu “bagaimana konstruksi model ABC dalam implementasi kurikulum muatan lokal?”. Tekanan utama dalam model semacam ini terkait dengan adaptabilitas terhadap peserta didik (*student-centered learning*) sebagai upaya dalam memfasilitasi belajar dengan tanggung jawab.

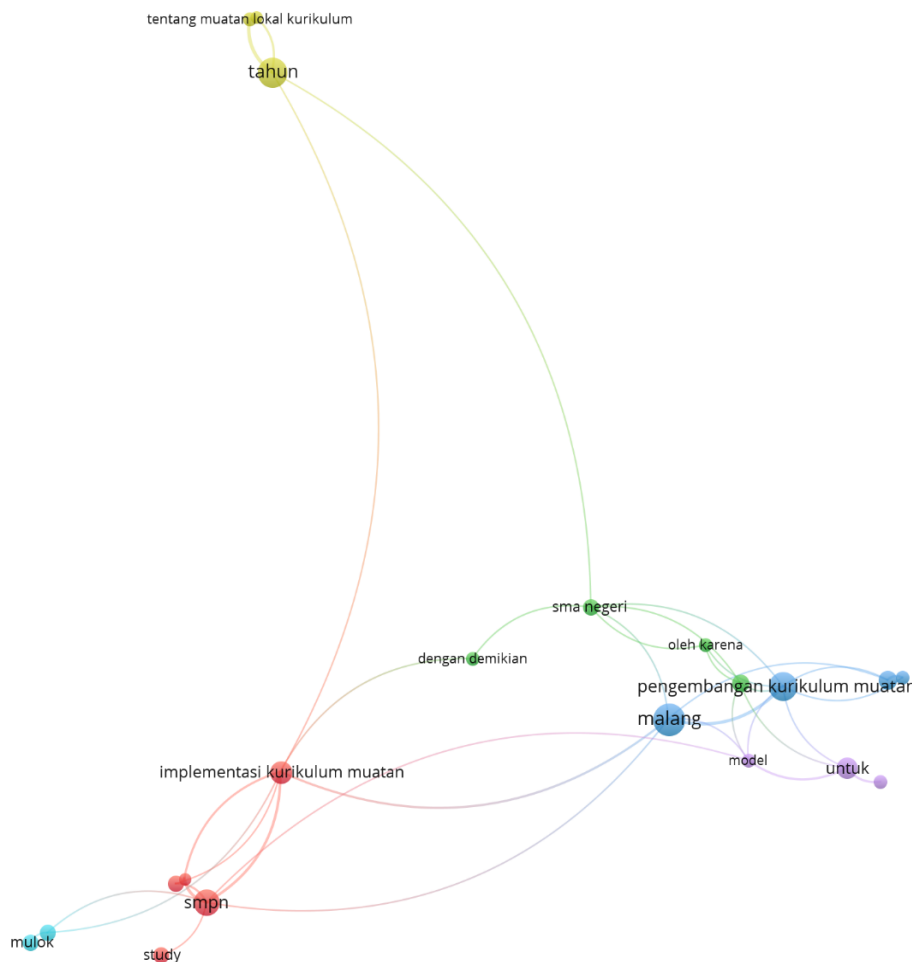
## LITERATURE REVIEW

Menurut Hidayat dalam tulisannya yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Seni Budaya Tengger di SDN Wonokerso*” berpendapat bahwa hal yang dapat dilakukan agar budaya bangsa tidak luntur adalah dengan membangun jati diri bangsa seperti menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada generasi muda. Muatan lokal menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan dan mengembangkan potensi daerah. Kurikulum muatan lokal menjembatani peserta didik untuk mengadopsi potensi daerah sehingga melalui jembatan tersebut peserta didik dapat mengembangkan dan melestarikan lingkungan menjadi sesuatu yang bermanfaat (Hadi et al., 2019). Pengenalan budaya lokal melalui pembelajaran dan kegiatan di kelas pada dasarnya dapat membantu peserta didik untuk mengenali identitas budayanya (Prastiwi, 2013).

Mulyasa dalam buku yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*” mendefinisikan kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Melalui penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku, berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan dan melestarikan sumber daya alam dan budaya yang ada di sekitarnya. Tujuan lain dari pemberian pembelajaran muatan lokal adalah agar pengembangan sumber daya manusia di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Substansi kurikulum muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada mata pelajaran keterampilan saja, tetapi pembentukan sikap yang mencerminkan perwujudan nilai-nilai sosial budaya menjadi bagian penting yang harus diberikan tempat dalam penerapan kurikulum muatan lokal pada pendidikan formal (Nasir, 2013).

Keberadaan ini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang tidak bersifat sentralistik, sebagai upaya agar pendidikan di setiap daerah lebih relevan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Dapat dikatakan pula, melalui penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku kepada peserta didik, agar mereka memiliki wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan dan melestarikan sumber daya alam dan budaya yang ada di sekitarnya (Musanna, 2009). Selain itu, tujuan pemberian pengajaran muatan lokal adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia di daerah setempat yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan (Arikunto, 1999).

Menurut Susilana & Hernawan (2018), implementasi dari kurikulum muatan lokal meliputi tiga hal, yaitu (1) muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan/atau (2) materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain dan/atau (3) pengembangan diri. Dalam konteks mata pelajaran tersendiri, muatan lokal dikembangkan menjadi mata pelajaran terpisah (seperti bahasa daerah). Dalam kaitan integrasi mata pelajaran, muatan lokal dihubungkan dengan mata pelajaran tertentu (seperti pembelajaran teknik batik melalui pelajaran Prakarya). Terakhir untuk pengembangan diri, siswa atau peserta didik bisa mengembangkan kapabilitas dirinya dalam konstruk muatan lokal sesuai dengan kebutuhannya (contohnya siswa bisa bergabung pada komunitas kesenian lokal dan bermain peran di dalamnya).

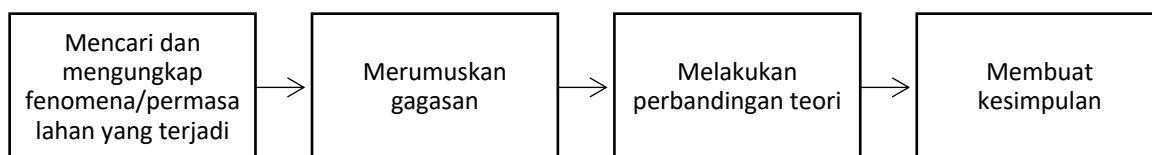


**Gambar 1.** Potensi Penelitian terkait Kurikulum Muatan Lokal  
*Sumber: Olah data VOSviewer*

Sesuai pada **Gambar 1**, penelitian tentang kurikulum muatan lokal memiliki arti penting dalam konteks pengembangan kualitas pendidikan di sekolah. Para pengambil kebijakan dan guru perlu melakukan hal ini untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat (Ma'unah *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Khamid & Adib (2021) menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal mampu memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter siswa dimana terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler maupun program-program dalam kurun waktu tertentu. Artinya kurikulum muatan lokal sangat mendukung pembentukan karakter siswa melalui program-program yang dijalankan. Kemudian penelitian dari Nurkayati (2021) menunjukkan perlunya dukungan-dukungan dalam penerapan kurikulum muatan lokal, seperti pelatihan guru, sarana dan prasarana yang memadai serta keahlian dan kompetensi guru yang memadai. Dengan demikian pelaksanaan ini perlu sumber daya yang optimal untuk mendukung kurikulum muatan lokal. Berdasarkan tinjauan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal telah menunjukkan dukungan terkait implementasinya di banyak sekolah sebagai bagian dari upaya mengoptimasi potensi di daerah.

## METHODS

Fondasi penulisan dalam artikel ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka berbentuk naratif (*narrative review*). Paré & Kitsiou dalam karyanya yang berjudul “*Methods For Literature Reviews*” berpedapat bhwa tinjauan naratif dapat menginspirasi ide-ide yang berkaitan dengan topik tertentu dengan mengidentifikasi kesenjangan atau ketidakkonsistenan dalam suatu pengetahuan, sehingga membantu para penulis untuk menentukan pertanyaan yang akan diajukan dalam studi atau merumuskan hipotesis. Selain itu, tinjauan naratif juga dapat digunakan sebagai artikel edukasi untuk memberikan informasi terbaru kepada para praktisi tentang topik-topik tertentu (Green *et al.*, 2006). Alur dalam melakukan penelitian ini adalah (1) mencari dan mengungkap fenomena/permasalahan yang terjadi; (2) merumuskan gagasan; (3) melakukan perbandingan teori; dan (4) membuat kesimpulan.



**Gambar 2.** Langkah-Langkah yang dilakukan  
Sumber: *Thaariq & Wedi, 2020*

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis pada **Gambar 2**. Pada langkah pertama, penulis melaksanakan pencarian dan pengungkapan mengenai fenomena atau permasalahan yang terjadi. Dalam langkah ini, penulis mengelaborasi berbagai data sekunder yang didapat oleh penulis. Untuk menyajikan informasi yang lebih banyak, penulis mencari berbagai sumber baik secara online melalui jurnal-jurnal yang tersedia maupun secara offline melalui berbagai buku yang dimiliki penulis (Thaariq & Wedi, 2020). Setelah itu, penulis mulai merumuskan gagasan yang dianggap tepat dalam upaya menjawab tantangan berdasarkan data sekunder yang telah dikumpulkan (dalam hal ini model ABC). Kemudian, penulis mengkomparasikan berbagai teori yang mendukung model ABC dengan sumber-sumber yang berkaitan. Melalui sumber-sumber tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model ABC bisa menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal yang dikaji secara induktif. Artinya sejalan dengan pendapat Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*” menyatakan bahwa suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi suatu kesimpulan yang menjadi dugaan (hipotesis).



## RESULTS AND DISCUSSION

### Latar Belakang Sosiogeoeokokultural

Tren pengembangan kurikulum saat ini berkenaan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Surahman *et al.*, dalam tulisannya yang berjudul "*Profil Sosiogeoeokokultural Mahasiswa Sebagai Langkah Awal Analisis Karakteristik Pembelajar Era Digital*" menyatakan bahwa keragaman preferensi pembelajaran dapat dianalisis secara mendalam melalui beberapa aspek seperti sosial, geografis, ekonomi dan kultural. Ini bisa disingkat sebagai "Sosiogeoeokokultural".

"Sosio" adalah awalan yang berasal dari kata Latin "socius" yang berarti "teman" atau "sekutu" dan biasanya digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial atau masyarakat. "Geo" adalah awalan yang berasal dari kata Yunani "geo" yang berarti "bumi" atau "tanah" dan biasanya digunakan untuk menunjukkan konsep geografis atau geologi. Ekonomi berasal dari kata Yunani "oikonomia" berasal dari "oikos" yang berarti rumah tangga dan "nomos" yang berarti aturan atau peraturan. Jadi, "oikonomia" adalah aturan-aturan masyarakat sebagai hukum alam yang membentuk rumah tangga yang baik. "Kultural" mengacu pada kepercayaan, adat istiadat, praktik, dan artefak yang membentuk masyarakat atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, "sosiogeoeokokultural" berpotensi mengacu pada persimpangan faktor sosial, geografis, ekonomi, dan budaya yang membentuk masyarakat atau kelompok tertentu. Istilah ini dapat digunakan dalam berbagai konteks akademis atau profesional, seperti antropologi, geografi, ekonomi, atau sosiologi.

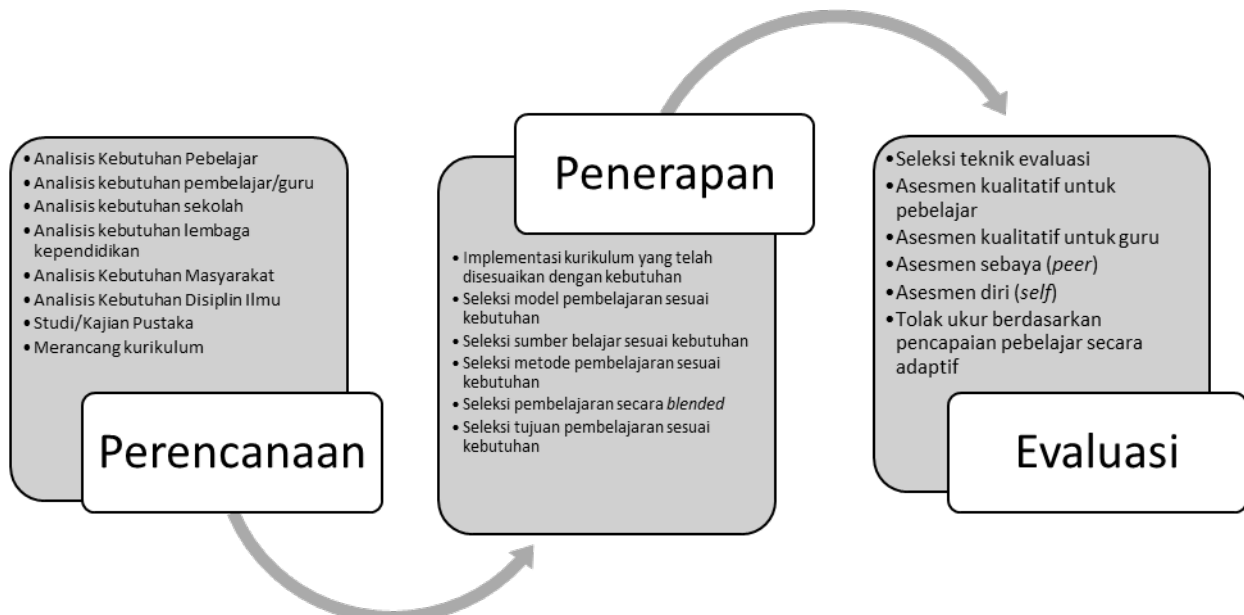
Konsep sosiogeoeokokultural mengacu pada interaksi yang kompleks dan saling keterkaitan antara faktor sosial, geografis, ekonomi, dan budaya yang membentuk dan mempengaruhi masyarakat manusia serta hubungannya dengan lingkungan alam. Pendekatan ini mengakui bahwa masyarakat manusia tidak hanya merupakan entitas sosial dan budaya, tetapi juga tertanam kuat di dalam dunia alam dan bergantung pada sumber daya alam. Analisis sosiogeoeokokultural biasanya mengeksplorasi bagaimana praktik dan nilai sosial, budaya, dan ekonomi berinteraksi dengan lingkungan fisik dan biologis untuk membentuk bentang alam, ekosistem, dan mata pencaharian manusia. Pendekatan interdisipliner ini mengakui bahwa faktor sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain dengan cara yang kompleks.

Pendekatan sosiogeoeokokultural sangat relevan dalam memahami tantangan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini, seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan. Dengan mengakui keterkaitan antara faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, pendekatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana mempromosikan solusi yang berkelanjutan dan adil dengan mempertimbangkan interaksi yang kompleks dari faktor-faktor tersebut. Secara keseluruhan, pendekatan sosiogeoeokokultural memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami hubungan yang beragam dan dinamis antara masyarakat manusia dan lingkungan alam. Dengan mengkaji interaksi antara faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, pendekatan ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh tentang isu-isu kompleks yang dihadapi dunia saat ini.

### Model Adaptive Blended Curriculum (ABC)

Thaariq & Wedi (2020) menyatakan bahwa model ABC adalah kurikulum yang menekankan pada pembelajaran tidak langsung dan pembelajaran langsung baik sinkronus maupun asinkronus. Dengan demikian, penekanannya adalah pada pembelajaran mandiri yang terbimbing. Model ABC secara teoritis merupakan kombinasi dari kurikulum adaptif (*adaptive curriculum*), pembelajaran adaptif (*adaptive learning*) dan pembelajaran campuran (*blended learning*). Pendekatan pembelajaran yang digunakan

adalah TRINGO (*Ngerti, Ngrasa, Nglakoni*) dari Ki Hadjar Dewantara. TRINGO adalah fondasi perangkat pendidikan yang selalu dapat dikembangkan untuk kebutuhan pendidikan (Thaariq et al., 2021). Diana dari tulisannya yang berjudul “*Hubungan Konsep Belajar TRINGO Dengan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Kuliah Model Pengembangan Kurikulum*” menjelaskan bahwa konsep belajar TRINGO berarti kesadaran belajar peserta didik untuk memahami (*ngerti*) apa yang dipelajari peserta didik, kemudian merasakan atau menginternalisasi apa yang sudah dipelajarinya ke dalam hati sebagai wujud hasil belajar (*ngrasa*), setelah itu mengimplementasikan hasil belajar peserta didik di dalam kehidupan nyata (*nglakoni*). Jadi peserta didik tidak hanya mengalami proses memahami saja, tetapi ada proses merasakan apa yang dia pahami dan melakukan setelah proses memahami dan merasakan (Diana et al., 2019). Pelaksanaan ini harus melibatkan motivasi belajar secara penuh (Thaariq et al., 2019). Cara yang dianggap tepat untuk diterapkan adalah penerapan kurikulum secara adaptif. Adaptif berarti menyesuaikan karakteristik peserta didik baik dari segi psikologi maupun lingkungan. Menurut Schunk dari buku yang berjudul “*Learning Theories: An Educational Perspective (8th edition)*” berpendapat bahwa secara psikologis misalnya, setiap siswa seperti halnya manusia memiliki karakteristik yang berbeda, seperti *short term memory*, *working memory* dan *long term memory*. Oleh karena itu, Salkind dalam bukunya yang berjudul “*Encyclopedia of Educational Psychology*” berpendapat bahwa perlu adanya kurikulum yang terdiferensiasi secara substansial, yang ditentukan, direncanakan, diartikulasikan, permanen, berkelanjutan, dan dapat dipertahankan sesuai dengan kebutuhan siswa. Olivia dalam buku yang berjudul “*Developing The Curriculum*” menjelaskan bahwa untuk pengembangannya, model ABC mengacu pada tahapan dalam Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Rancangan Model ABC berdasarkan pendekatan Oliva  
Sumber: Thaariq & Wedi, 2020

Kemudian, Thaariq & Wedi (2020) menjabarkan lebih lanjut bahwa model kurikulum ini menekankan pada landasan-landasan, yaitu (1) landasan filosofis, (2) landasan psikologis, (3) landasan sosial budaya dan (4) landasan yuridis. Landasan filosofis dalam model ABC berkenaan dengan pemaknaan arti dari singkatan padanan kata tersebut. Penerapan kurikulum adaptif atau pembelajaran adaptif adalah agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik ekonomi, sosial, geografis, maupun regional. Sementara itu, adanya *blended learning* karena untuk mencapai pengalaman belajar yang maksimal, peserta didik perlu belajar lebih banyak melalui pengalaman lapangan di samping pembelajaran formal. Landasan psikologis mengenai model ABC berhubungan dengan segala aspek yang meliputi penyesuaian keberagaman agama, peningkatan daya saing, sentuhan elemen rasa berbasis tripusat (orang tua, guru dan masyarakat), tanggung jawab, kreativitas, keterampilan mandiri,

aktivitas psikomotorik, interaksi terbuka hingga pengalaman individu. Landasan sosial budaya dalam model ABC memungkinkan siswa atau peserta didik untuk eksplorasi secara luas di bawah bimbingan guru, sehingga sangat mendukung pemerataan pendidikan melalui pengembangan pengalaman mereka. Landasan yuridis dari model ABC bisa dilihat dalam berbagai pasal. Landasan utamanya berasal dari pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang berhubungan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa.

### **Implementasi Model ABC dalam Kurikulum Muatan Lokal**

Kurikulum Muatan Lokal adalah seperangkat rencana dan susunan tentang isi dari bahan pelajaran serta cara yang digunakan didalamnya yang digunakan sebagai panduan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing. Sasarannya berkaitan dengan bahasa daerah, bahan keterampilan tertentu, kesenian lokal dan masalah sosial kemasyarakatan, sehingga ruang lingkup dari kurikulum muatan local menurut Utomo et al. dalam buku yang berjudul "*Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*", diantaranya: (1) pendidikan budaya daerah, (2) pendidikan keterampilan, (3) pendidikan lingkungan. Dengan demikian, ini perlu memperhatikan karakteristik lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah tersebut dalam proses perencanaan kurikulum.

Efendi dalam buku yang berjudul "*Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar Ke Arah Pemahaman KBK, KTSP dan SBI*" menyebutkan bahwa eksistensi sekolah menjadi agen yang berperan untuk mentransmisikan wawasan yang mantap pada siswa tentang apa yang khas di lingkungan masyarakatnya melalui kurikulum muatan lokal. Sekolah sebagai lembaga formal bagi masyarakat memiliki peran penting dalam hal menyampaikan budaya kepada generasi baru, oleh karena itu sekolah diberikan kebebasan sampai batas tertentu untuk menentukan kurikulumnya sendiri dengan menyesuakannya dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekitar (Mansur, 2012). Menurut Nasution dalam bukunya yang berjudul "*Asas-Asas Kurikulum*" berpendapat bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal, yaitu (1) iklim yang terdiri dari luas daerah, topografi daerah, keadaan tanah dan keadaan alam; (2) keadaan penduduk yang terdiri dari jumlahnya, mata pencaharian, suasana penduduk dan pendidikan; (3) organisasi masyarakat seperti perkumpulan-perkumpulan dagang, olahraga, politik, pengajian, arisan dan sebagainya.

Sifat yang adaptif dari model ABC menjadikannya bisa diterapkan dalam kurikulum muatan lokal. Hal ini karena, model ABC mendasarkan pengembangannya pada analisis kebutuhan (salah satunya masyarakat) sebelum diterapkan sepenuhnya dalam implementasi pembelajaran. Ini bisa dilihat dengan merelevansikan setiap butir dalam gambaran model ABC dengan kurikulum muatan lokal sebagai berikut.

**Tabel 1.** Analisis Tahapan Perencanaan Model ABC dalam Kurikulum Muatan Lokal

No.	Tahapan Perencanaan	Deskripsi Muatan Lokal
1	Analisis kebutuhan pebelajar	Analisis kebutuhan pebelajar mengacu pada komponen utama peserta didik yang bisa dipotensiasi secara adaptif. Analisis ini mencakup profil pebelajar secara umum seperti latar belakang sosiogeoeokultural, preferensi belajar dan pemahaman budaya lokal yang dimiliki.
2	Analisis kebutuhan pebelajar/guru	Pebelajar atau guru memiliki kewenangan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pebelajar. Oleh karenanya analisis kebutuhan pebelajar diperlukan dalam upaya melihat potensi muatan lokal yang dimiliki pebelajar agar nanti bisa sesuai dengan karakteristik kebutuhan pebelajar. Analisis ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan cara mengajar guru, utamanya dalam mendayagunakan sumber-sumber lokal yang ada.



No.	Tahapan Perencanaan	Deskripsi Muatan Lokal
3	Analisis kebutuhan sekolah	Sekolah merupakan tempat pendidikan formal utama bagi peserta didik. Dengan demikian, kebutuhan sekolah dalam mengoptimasi muatan lokal juga diperlukan untuk menyiapkan segala sarana maupun kurikulum satuan pendidikan yang tepat ( <i>appropriate</i> ) dengan pembelajaran yang dilakukan. Analisis yang dilakukan mencakup sistem manajemen sekolah dan segala sarana prasarana yang dimiliki.
4	Analisis kebutuhan lembaga kependidikan	Lembaga kependidikan merupakan induk dalam konstruksi pendidikan yang berperan dalam memfasilitasi kebutuhan terkait pendidikan, utamanya kurikulum. Kebutuhan lembaga kependidikan perlu diketahui mengingat kesepakatan biasanya dilakukan dalam terapan kurikulum secara menyeluruh. Analisis yang dilakukan mencakup kebutuhan-kebutuhan mengenai sistem pembelajaran adaptif yang dilakukan.
5	Analisis kebutuhan masyarakat	Masyarakat adalah sumber belajar (Kuswandi, 2017). Maka ikatan masyarakat dalam kurikulum sangat berhubungan erat dalam penguatan potensi lokal. Analisis ini mencakup kebutuhan masyarakat seperti interaksi sosial, budaya yang ada, kecenderungan lokal yang dimiliki dan lain sebagainya yang berhubungan dengan optimasi potensi muatan lokal.
6	Analisis kebutuhan disiplin ilmu	Setiap mata pelajaran tentu memiliki kebutuhan-kebutuhannya tersendiri. Maka analisis ini mencakup apa saja yang dibutuhkan mata pelajaran untuk mengoptimalkan berbagai potensi muatan lokal yang bisa dilakukan oleh guru.
7	Studi pustaka	Analisis semata tidaklah cukup. Maka studi pustaka dilakukan untuk menguatkan referensi-referensi yang dihasilkan berdasarkan data analisis kebutuhan yang sudah diperoleh.
8	Merancang kurikulum	Mendesain kurikulum yang tepat guna berdasarkan hasil dari konstruksi analisis maupun studi pustaka

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Dalam **Tabel 1**, pada tahap *analisis kebutuhan pebelajar*, kebutuhan akan pembelajaran secara adaptif dapat dikelompokkan sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Setiap peserta didik memiliki ciri khas masing-masing seperti gaya belajar dan tipe belajar. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik lokal daerah tertentu yang menentukan kekhasan tiap pebelajar sebagai penunjang pembelajaran lokal berbasis muatan lokal. Kurikulum yang dibuat didesain berdasarkan komponen representatif dalam kelompok daerah tertentu sesuai dengan kemampuan, kapabilitas, pengalaman, dan ketersediaan dari pebelajar itu sendiri. Hal ini membentuk tujuan yang berdasarkan personalisasi siswa daerah, antropologi, kebudayaan, filosofi hidup, kehidupan masyarakat, ideologi, hingga agama (Seel & Dijkstra, 2018). Analisis ini ditelaah dengan memperhatikan performa belajar secara aktual yang dibandingkan dengan performa yang diinginkan untuk melihat penyebab dari masalah pebelajar. Contoh menganalisis melalui kuesioner untuk menilai tiap individu terkait karakteristik peserta didik dan menganalisis demografi lingkungan peserta didik. Dengan analisa seperti ini, dapat menjadi potret dari peserta didik itu sendiri secara keseluruhan.

Dalam tahap *analisis kebutuhan pembelajar/pendidik*, pengajar atau fasilitator mendalami kebutuhan berdasarkan desain pembelajaran yang telah direncanakan berdasarkan analisis kebutuhan pebelajar. Kebutuhan dipertimbangkan dengan menganalisis tujuan, metode, strategi, ketersediaan sumber belajar, dan evaluasi dari desain pembelajaran yang dibuat. Contohnya guru yang membutuhkan fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran seperti buku, papan tulis, proyektor dan internet. Selain itu konstruk pemahaman terkait model, strategi dan teknik mengajar yang tepat disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada.

Dalam tahap *analisis kebutuhan sekolah* dilandasi oleh sistem yang menunjang kegiatan pengajar dan pebelajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sekolah membantu guru dalam pemberdayaan dan pengembangan skill mengajar serta membantu siswa belajar di luar kelas namun dalam ruang lingkup sekolah. Sekolah menjadi miniatur kehidupan bermasyarakat yang mana menjadi contoh menuju kehidupan masyarakat yang madani. Contohnya sekolah menganalisis sarana dan prasarana yang sekiranya dibutuhkan untuk belajar. Di samping itu, sekolah menginterpretasikan keragaman budaya maupun kearifan lokal lain sebagai landasan sebagai pengembangan kurikulum secara institusional.

Dalam tahap *analisis kebutuhan lembaga kependidikan* sebagai *stakeholder* yang mencakup ruang lingkup yang lebih luas, lembaga pendidikan perlu melakukan analisis terhadap kurikulum daerah yang diintegrasikan dengan muatan lokal. Lembaga pendidikan yang dimaksud, merujuk pada pengelola daerah sebagai pengontrol kualitas dan kinerja pendidikan di wilayah tersebut. Kebutuhan yang dicakup berupa lembaga pelestari budaya, lembaga keagamaan masyarakat, dan lembaga bahasa yang menunjang muatan lokal dan komunitas-komunitas tertentu.

Dalam tahap *analisis kebutuhan masyarakat* melibatkan komponen-komponen terkait yang berhubungan dengan lingkungan. Masyarakat sebagai pembentuk ikatan antropologi dan kebudayaan daerah, memiliki peran yang esensial terhadap terciptanya kurikulum lokal. Permasalahan dan kebutuhan menjadi tujuan dari pembelajaran menuju ke kehidupan yang berkebijaksanaan. Hal ini tidak hanya dilandasi oleh kebutuhan pribadi, namun untuk kehidupan secara berkelompok. Muatan lokal digunakan dengan menganalisa masalah dalam masyarakat yang menghambat kegiatan masyarakat menuju lingkungan yang sesuai perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Muatan harus memiliki relevansi dengan dinamika abad 21.

Dalam tahap *analisis kebutuhan disiplin ilmu* yang berkaitan dengan dukungan fasilitas ilmu menggerakkan elemen peneliti dan pengembang memperbaharui ataupun mendalami bidang kajian yang akan dijadikan konten ataupun irisan dalam pembelajaran. Kebutuhan ilmu dalam muatan lokal seperti ilmu sastra bahasa, kebudayaan lokal, kesenian lokal, antropologi daerah, keagamaan masyarakat dan konsep kehidupan bermasyarakat. Misalkan suatu daerah membutuhkan cara berinteraksi sesuai karakteristik daerah tersebut. Maka untuk memfasilitasi itu, di susunlah rancangan pembelajaran bahasa daerah untuk memperbaiki tatanan bahasa yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Disamping itu, bentuk analisis tidak hanya sebatas disiplin ilmu kebahasaan melainkan juga karakteristik lain yang potensial seperti cara mendayagunakan karakteristik budaya yang berbeda di daerah tertentu untuk mengoptimalkan hasil potensi tersebut.

Dalam tahap *studi pustaka* dianalisa dengan mencari irisan antara muatan lokal dengan tren ilmu yang berkembang. Ini menunjang secara adaptif dari materi dan kesifatan daerah terhadap pengaruh globalisasi. Contohnya secara kebudayaan merujuk tren digital yang berkembang, kesenian yang disebarkan secara global dan glokal. Studi pustaka dilakukan untuk menjembatani hasil analisis sebagai data sekunder sehingga landasan kurikulum yang dikembangkan tidak hanya sebatas pada kondisi semata melainkan pada relevansi literatur yang berkembang.

Setelah semua kegiatan analisis maupun studi pustaka dilakukan, selanjutnya bisa memulai merancang model ABC yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang telah menjadi benang merah. Ini utamanya terkait potensi lokal yang bisa didayagunakan.

**Tabel 2.** Tahapan Penerapan Model ABC dalam Kurikulum Muatan Lokal

No	Tahapan Penerapan	Deskripsi Muatan Lokal
1	Implementasi kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan	Mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan yang telah disimpulkan pada tahap perencanaan. Implementasi harus melibatkan semua <i>stakeholder</i> pendidikan yang terkait dan bertanggungjawab dengan tujuan utama untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa, utamanya terkait implementasi kurikulum muatan lokal.

2	Seleksi model pembelajaran sesuai kebutuhan	Model pembelajaran dipilih berdasarkan hasil dari perencanaan dengan mengoptimalkan potensi muatan lokal yang ada. Pertimbangan harus diorientasikan kepada perkembangan peserta didik.
3	Seleksi sumber belajar sesuai kebutuhan	Sumber belajar dipilih berdasarkan keragaman potensi muatan lokal yang dimiliki.
4	Seleksi metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan.	Pemilihan metode pembelajaran diorientasikan pada pengoptimalan potensi muatan lokal sebagai cara dalam membelajarkan kepada pebelajar.
5	Seleksi pembelajaran secara <i>blended</i>	Setting pembelajaran harus mengutamakan proses sinkronus (yang terdiri dari pembelajaran tatap muka maupun maya) maupun asinkronus (yang terdiri dari pembelajaran mandiri maupun kolaboratif) (Chaeruman, 2020).
6	Seleksi tujuan pembelajaran yang sesuai kebutuhan	Tujuan pembelajaran dipilih terkait apa yang hendak dicapai oleh peserta didik dengan menyesuaikan kebutuhan lokal yang ada.

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Dalam **Tabel 2**, disebutkan bahwa pada tahap *implementasi kurikulum yang disesuaikan kebutuhan*, penerapan ABC diberikan kepada guru dengan mengintegrasikan muatan lokal pada pembelajarannya. Ini dilakukan setelah adanya kegiatan perencanaan. Model ini kembangkan dalam bentuk muatan lokal yang harus mengacu pada *adaptive learning*, *blended learning* dan *adaptive curriculum*. Proses desain dalam kurikulum muatan lokal ini dirancang dengan mengoptimalkan *student-centered learning*. Artinya semua rancangan maupun implementasi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum muatan lokal melalui konten-konten yang menyesuaikan dengan tradisi dan kebutuhan peserta didik disertai dengan minatnya. Misalnya di daerah Jawa Timur, memiliki kesenian yang beragam. Peserta didik bisa diajak untuk memilih kesenian apa yang ingin dipelajarinya.

Pada tahap *seleksi model pembelajaran sesuai kebutuhan* berkaitan dengan pilihan model pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan analisis kebutuhan kurikulum. Contohnya pemilihan model *cooperative learning* mengikuti keseharian masyarakat yang mengedepankan gotong royong dan kerja sama. Model ini memiliki pengaruh nurturan (pengiring) yang membiasakan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan dinamika yang ada di masyarakat.

Pada tahap *seleksi sumber belajar sesuai kebutuhan* berkaitan dengan pilihan sumber belajar yang sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Pemilihan sumber belajar diselaraskan dengan konten materi yang dibutuhkan dengan muatan lokal yang tersedia. Misalkan produk lokal dari daerah yang dibuat sebagai bagian dari pembelajaran ekonomi, eksplorasi lingkungan yang dikaitkan dengan kondisi geografi daerah dan sebagainya

Pada tahap *seleksi metode pembelajaran sesuai kebutuhan* berkaitan dengan pilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Nurdyansah & Fahyuni dalam buku yang berjudul "*Inovasi Metode*" berpendapat bahwa metode sebagai kegiatan dalam menata dan mengelola tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi serta mekanisme metode pembelajaran. Metode pembelajaran sebagai Sebuah proses yang sistematis dan terorganisir yang dilakukan oleh para pendidik dalam menyampaikan materi kepada para siswanya (Tegeh & Kirna, 2013). Metode pembelajaran sebagai suatu teknik yang dikuasai oleh pendidik atau guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar bahan pelajaran tersebut dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik (Kamza et al., 2021). Contohnya dalam penerapan dalam pembelajaran muatan lokal proses seleksi dilakukan disesuaikan dengan penggunaan metode yang akan dikembangkan dengan kebutuhan dalam pembelajaran.

Penggunaan metode demonstrasi tentang membuat batik dalam penerapan yang disesuaikan dengan pembelajaran muatan lokal.

Pada tahap *seleksi pembelajaran secara blended* berkaitan dengan pilihan seting pembelajaran yang harus diupayakan secara *blended* dengan melibatkan berbagai komponen muatan lokal yang ada. *Blended learning* sebagai kombinasi atau campuran dari dua komponen atau pengaturan di mana pembelajaran berlangsung (Dakhi et al., 2020). Salah satu faktor terpenting dalam menciptakan solusi *blended learning* adalah mengenali di mana letaknya dalam konteks yang lebih luas dari pembelajaran dan pengembangan organisasi (Chikungwa & Jonsson, 2002). Pengaturan *blended learning* dapat berupa perpaduan antara dua komponen yang berkesinambungan dalam pembelajaran sinkron dan asinkron. Potensi pembelajaran campuran hampir tidak terbatas dan merupakan proses yang berkembang secara alami dari bentuk pembelajaran tradisional ke jalur yang dipersonalisasi dan terfokus. Sebagai contoh dalam pembelajaran muatan lokal berupa permainan tradisional, siswa diminta untuk membuat alat dari permainan tersebut dan mempraktekkannya di depan guru dan teman-temannya, penilaian yang diambil adalah penilaian kelompok dan penilaian terhadap penyampaian penggunaan permainan tradisional tersebut. Seting pembelajaran dilakukan secara sinkron maupun asinkron. Jadi guru bisa mengupayakan penugasan melalui sinkron, sehingga siswa bisa mengeksplorasi pengalaman belajarnya di luar kelas secara asinkron tanpa terikat waktu maupun tempat untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Pada tahap *seleksi tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan* berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan pembelajaran sebagai landasan penguasaan kompetensi yang memiliki sifat operasional yang memiliki target yang harus diselesaikan oleh siswa dalam pemaparan kurikulum yang berlaku. Perumusan sebuah tujuan pembelajaran sangat diperlukan sebagai alat bantu guru dalam menentukan materi, metode, media dan urutan dalam pembelajaran selain itu agar guru memiliki komitmen untuk menciptakan ruang belajar yang sesuai dalam pembelajaran yang dilakukan. Contoh penerapan seleksi tujuan pembelajaran disesuaikan dengan keadaan ruang lingkup sekolah dan fasilitas yang ada dimana guru dengan adanya tujuan pembelajaran dapat merencanakan pembelajaran apa yang sesuai dengan keadaan ruang belajar. Dalam muatan lokal seperti pemanfaatan sekolah yang berada di daerah pantai guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dalam memberikan sebuah pembelajaran.

**Tabel 3.** Tahapan Evaluasi dalam Model ABC dalam Kurikulum Muatan Lokal

No	Tahapan Evaluasi	Deskripsi Muatan Lokal
1	Asesmen kualitatif untuk pebelajar	Setelah implementasi pembelajaran, diperlukan asesmen kualitatif yang mencakup (1) pemahaman peserta didik mengenai muatan lokal yang dipelajarinya (kognitif), (2) sikap yang muncul dan dideskripsikan saat pembelajaran berlangsung (afektif) dan (3) keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam mengoptimasi potensi lokal yang ada (psikomotorik).
2	Asesmen kualitatif untuk pembelajar/pengajar/guru	Asesmen kinerja dari guru secara kualitatif yang mencakup (1) konstruksi teknologi, (2) konstruksi pedagogi dan (3) konstruksi konten (Koehler & Mishra, 2009).
3	Asesmen diri dan sebaya	Memberikan kesempatan siswa dalam menilai diri mereka sendiri dan rekan sejawat atau sebayanya.
4	Tolak ukur pencapaian pebelajar secara adaptif	Hasil asesmen dijadikan sebagai analisis kebutuhan sebagaimana tahapan perencanaan di awal.

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Dalam **Tabel 3**, tahap pertama dalam fase evaluasi adalah melakukan asesmen kepada pebelajar secara kualitatif. Menurut Nurdyansah & Fahyuni dalam buku yang berjudul "*Inovasi Model*" mengungkapkan bahwa asesmen (penilaian) kualitatif termasuk dalam prosedur dalam mendapatkan data deskriptif yang

berisi kata kata tertulis maupun lisan dari pemberi data dan hasil pengamatan. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "*Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*" berpendapat bahwa dari asesmen kualitatif ini untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan sedalam mungkin dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan kerincian data yang diteliti. Data kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan sesuatu yang terjadi dalam fenomena sosial yang sedang terjadi. Contoh penilaian kualitatif kepada pebelajar (siswa) pada siswa penilaian kualitatif pada muatan lokal cenderung pada hasil pengamatan dan pengisian angket yang disesuaikan dengan muatan lokal yang dipadukan dengan sikap atau perilaku yang mereka lakukan. Seperti sikap tata krama dalam berbahasa daerah dan cara berperilaku sopan kepada yang lebih tua.

Di samping itu sama halnya dengan siswa atau pebelajar, guru atau pembelajar juga perlu dievaluasi pembelajaran yang telah dilakukannya, utamanya terkait dengan muatan lokal. Contoh asesmen kualitatif pembelajar (guru) cenderung pada angket dan pengamatan saat proses pembelajaran misalnya bagaimana kinerja guru dalam mengajar dengan menggunakan sikap atau tata krama sesuai dengan muatan lokal yang ada.

Sebagaimana konsep *Tut Wuri Handayani* dari Ki Hadjar Dewantara, maka model ABC juga dilaksanakan dalam bentuk asesmen diri (*self*) maupun sebayanya (*peer*). Menurut Tiadam dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Peer Assessment Dalam Upaya Pembangunan Nasional di Kelas VIII SMP" mendefinisikan *peer-assessment* sebagai salah satu penilaian yang melibatkan siswa dalam melakukan sebuah pembelajaran yang mengajak siswa untuk saling kerjasama dalam mengkritisi hasil proses serta mendorong siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab. Dengan adanya asesmen sebaya membantu pebelajar dalam mengembangkan kemampuan bekerjasama mengkritisi sebuah proses dan hasil belajar orang lain. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajar sehingga siswa dapat lebih mandiri dan melatih evaluasi keterampilan. Di samping itu, *self-Assessment* (asesmen diri) sebagai salah satu proses dimana Selain itu, penilaian diri juga dapat digunakan untuk membantu siswa mengidentifikasi kriteria atau standar yang akan diterapkan dalam pembelajaran dan membuat keputusan tentang pencapaian kriteria atau standar tersebut (Devianto *et al.*, 2014). Boud dalam bukunya yang berjudul "*Enhancing Learning Through Self-Assessment*" berpendapat bahwasanya asesmen diri juga dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan menilai dan mengkritisi proses dan hasil belajarnya, membantu siswa menentukan kriteria penilaian terhadap hasil belajarnya. Ini juga membantu siswa menentukan kriteria penilaian terhadap hasil belajarnya, dan membantu siswa menentukan kriteria penilaian terhadap hasil belajarnya (Ward *et al.*, 2002). Asesmen diri membantu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menilai pekerjaannya sendiri, meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melihat kelemahan dan kelebihan di masa lalu, memberikan umpan balik kepada peserta didik tanpa membebani pekerjaan pendidik, dan salah satu cara untuk menentukan nilai dan tingkat kemampuan peserta didik untuk tujuan sumatif. Contoh dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal siswa diminta membuat batik dengan motif yang berbeda lalu pada akhir pembelajaran siswa diminta memamerkan hasil batiknya dan diminta menilai batik milik temannya.

Setelah semua bentuk asesmen dilakukan, maka langkah terakhir adalah mengukurnya sebagai analisis kebutuhan sebagaimana tahapan perencanaan sebelumnya. Kurikulum adaptif sebagai salah satu kurikulum yang dimodifikasi dan diadaptasi atau disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi, kemampuan dan keterbatasan siswa (Mukarromah, 2016). Dalam kurikulum adaptif, rancangan program pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah (Syafi & Rosyidah, 2022). Tim sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, dan guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli teknologi pendidikan. Tim sekolah juga berperan dalam melakukan asesmen dan penyaringan siswa yang telah melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk melihat potensi yang dimilikinya, utamanya dalam pengembangan muatan lokal.



Model *Adaptive Blended Curriculum* (ABC) merupakan sebuah model kurikulum inovatif yang mengedepankan proses pengalaman belajar yang mengadaptasi karakteristik siswa. Karakteristik tersebut ditinjau dari aspek sosiologi, geologi, ekonomi, dan budaya. Adaptasi ini bertujuan agar siswa dapat belajar tanpa harus mengalami tekanan (Thaariq & Wedi, 2020). Print dalam buku yang berjudul "*Curriculum Development and Design*" berpendapat bahwa guru harus melibatkan diri mereka dengan mengadopsi atau memodifikasi model kurikulum ini di dalam kelas, utamanya terkait pengembangan konten pelajaran dalam sehari-hari. Model penyelenggaraan pendidikan yang memperhatikan keunggulan geografis dan demografis ini dapat mewujudkan pendidikan yang sesungguhnya, yaitu pendidikan yang dikelola sesuai dengan kebutuhan lokal masyarakat. Penyesuaian materi dengan kebutuhan lokal diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan. Hal ini karena tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat (Marliana & Hikmah, 2013). Ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas dalam implementasi kurikulum yang menekankan pada keluwesan yang memungkinkan adanya perubahan yang harus dilakukan untuk mengadaptasi kondisi yang ada yang tidak diperkirakan ketika kurikulum dirancang (Desfandi, 2014).

## CONCLUSION

Kecenderungan kekayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia sangat sayang untuk tidak diberdayakan, utamanya menyangkut kebermanfaatannya bersama. Maka, tantangan dalam upaya ini terkait bagaimana mengoptimalkan kekayaan tersebut melalui pendidikan sebagai bidang yang fundamental bagi kehidupan. Kurikulum muatan lokal yang merupakan produk asli Indonesia telah berkontribusi besar dalam upaya mengoptimalkan kearifan lokal tersebut. Perlu adaptasi lebih lanjut yang bisa menyesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai realisasi dari *student-centered learning*. Model *Adaptive Blended Curriculum* bisa menjadi alternatif jawaban dalam upaya penyesuaian karakteristik siswa dalam implementasi kurikulum muatan lokal. Setiap tahap dalam model ABC perlu direlevansikan dalam konstruksi muatan lokal yang ada. Tahap perencanaan merupakan analisis kebutuhan, studi pustaka hingga merancang kurikulum yang diidentifikasi berdasarkan potensi lokal yang dimiliki daerah. Tahap penerapan merupakan seleksi berbagai komponen pembelajaran yang mendukung kurikulum dalam lingkup pengembangan potensi lokal. Terakhir tahap evaluasi merupakan asesmen atau penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum yang telah dijalankan. Rekomendasi yang bisa diberikan penulis terkait penulisan artikel ini adalah model ABC bisa menjadi sebuah pertimbangan dalam pengembangan maupun implementasi kurikulum muatan lokal yang memfasilitasi belajar peserta didik secara penuh.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait penulisan maupun publikasi artikel ini. Tulisan ini adalah murni buah dari pemikiran penulis dengan menyadurkan beberapa referensi penguat, sehingga data dan isi dalam artikel ini bebas dari plagiarisme.

## REFERENCES

- Arikunto, S. (1999). Manajemen berbasis sekolah, bentuk inovasi mutakhir dalam penyelenggaraan sekolah. *Dinamika Pendidikan*, 6(1), 45-54.
- Chaeruman, U. A. (2020). Ruang belajar baru dan implikasi terhadap pembelajaran di era tatanan baru. *Kwangsan*, 8(1), 142-153.
- Chikungwa, M. T., & Jonsson, K. (2002). The need for peri-operative supplemental oxygen. *Central African Journal of Medicine* 48,5-6.

- Dakhi, O., Jama, J., Irfan, D., Ambiyar, & Ishak, I. (2020). Blended learning: A 21st century learning model at college. *International Journal of Multi Science*, 1(7), 50-65.
- Desfandi, M. (2014). Urgensi kurikulum pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Socio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 191-198.
- Devianto, A., Soebiyanto, AA., & Wujoso, H. (2014). Perbedaan self assessment dan peer assessment terhadap kompetensi pemasangan infus ditinjau dari motivasi. *Journal of Health*, 1(1), 46-53.
- Diana, R. C., Kuswandi, D., & Ulfa, S. (2019). Konsep pembelajaran TRINGO pada mata kuliah model pengembangan kurikulum. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 90-95.
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: Secrets of the trade. *Journal of Chiropractic Medicine*, 5(3), 101-117.
- Hadi, S., Andrian, D., & Kartowagiran, B. (2019). Evaluation model for evaluating vocational skills programs on local content curriculum in Indonesia: Impact of educational system in Indonesia. *Eurasian Journal of Educational Research*, 19(82), 45-62.
- Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Pengaruh metode pembelajaran diskusi dengan tipe Buzz Group terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120-4126.
- Kartika, T. (2016). Verbal communication culture and local wisdom: The value civilization of Indonesia nation. *Lingua Cultura*, 10(2), 89-93.
- Khamid, F., & Adib, H. (2021). Pembentukan karakter siswa melalui Pengembangan kurikulum muatan lokal aswaja. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(2), 66-82.
- Koehler, M., & Mishra, P. (2009). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60-70.
- Kuswandi, D. (2017). Model pembelajaran IPS yang menggunakan unsur-unsur penting kehidupan nyata masyarakat sebagai sumber belajar. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49-58.
- Mansur, N. (2012). Urgensi kurikulum muatan lokal dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 68-79.
- Marliana, M., & Hikmah, N. (2013). Pendidikan berbasis muatan lokal sebagai sub komponen kurikulum. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 105-119.
- Ma'unah, S. T., Ulfa, S., & Adi, E. P. (2020). Pengembangan kurikulum muatan lokal sebagai upaya pelestarian budaya seni musik Hadrah Al-Banjari. *Jinotep (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 42-48.
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara thought and local wisdom as an aspect of the Indonesian education. *Tawarikh*, 2(2), 221-234.
- Mukarromah, I. (2016). Pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Student UNY*, 5(9), 908-917.
- Mukhlason, M. (2016). Pengembangan kurikulum muatan lokal seni Hadrah Pasuruan. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 4(1), 1-20.
- Musanna, A. (2009). Pengembangan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan di Aceh. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 1-12.

- Nasir, M. (2013). Pengembangan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan islam di madrasah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 1-18.
- Nurkayati, S. (2021). Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(4), 318-329.
- Pesurnay, A. J. (2018). Local wisdom in a new paradigm: Applying system theory to the study of local culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 1755-1315
- Prastiwi, Y. (2013). Transmitting local cultural knowledge through English as Foreign Language (EFL) Learning as a means of fostering "Unity in Diversity". *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(3), 507-514.
- Susilana, R., & Hernawan, A. H. (2018). Developing local content curriculum in Kepulauan Riau Province. *ICES 2017*, 1, 382-385.
- Syafi, I., & Rosyidah, L. (2022). Model pengembangan kurikulum adaptif pada sekolah. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(2), 67-72.
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum muatan lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *Palapa*, 7(2), 267-285.
- Tegeh, I. M., & Kirna, I. M. (2013). Pengembangan bahan ajar metode penelitian pendidikan dengan ADDIE model. *Jurnal Ika*, 11(1), 12-26.
- Thaariq, Z. Z. A., Kuswandi, D., Diana, R. C., & Shelinawati, U. (2019). Factors that influence student achievement (Mawapres) in learning motivation. *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)*, 26(2), 60-65.
- Thaariq, Z. Z. A., & Wedi, A. (2020). Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) sebagai inovasi kurikulum dalam upaya mendukung pemerataan pendidikan. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 91-104.
- Thaariq, Z. Z. A., Wijanarko, D. A., & Kuswandi, D. (2021). Desain elaborasi dengan pendekatan TRINGO Ki Hadjar Dewantara dalam bangunan pembelajaran digital. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 300-313.
- Triasmanto, M., & Dewi, L. (2019). Analisis terhadap faktor-faktor determinan dalam implementasi kurikulum muatan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 1-13.
- Ward, M., Gruppen, L., & Regehr, G. (2002). Measuring self-assessment: Current state of the art. *Advances in Health Science Education*, 7, 63-80.